



204 - 219

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Q.S At-Tin

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES BY USING PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON QSAT-TIN MATERIAL

Artikel dikirim :

11 - 10 - 2024

Artikel diterima :

16 - 11 - 2024

Artikel diterbitkan :

30 - 11 - 2024

Annisa Ainun Salehah^{1*}, Nurul Fadhilah², Ghita Fauziah³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

annisaainunsalehah@gmail.com¹, fadhilah2310@gmail.com², ghitafauziah628@gmail.com³

Kata Kunci:

Model Pembelajaran; Problem Based Learning; Hasil Belajar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Q.S At-Tin dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana objek peneliti hanya berpusat pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan media audio visual. Adapun dalam metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dimana penulis menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian yang terdiri dari 22 orang siswa kelas V.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada aspek pengetahuan, rata-rata nilai pada siklus I, siklus II dan siklus III secara berurutan adalah 71,91; 85,45; dan 92,72. Peningkatan belajarnya pada siklus I ke siklus II adalah 13,54 poin, sedangkan dari siklus II ke siklus III adalah 7,27 poin. Sedangkan pada aspek keterampilan, rata-rata nilai pada siklus I, siklus II, dan siklus III secara berurutan adalah 66,82; 81,91; dan 87,05. Peningkatan belajarnya pada siklus I ke siklus II adalah 15,09 poin, sedangkan dari siklus II ke siklus III adalah 5,14 poin.

Keywords:

Learning Model; Problem Based Learning; Learning Outcomes

Abstract: This study aims to determine the extent to which the improvement of Islamic Religious Education learning outcomes on Q.S At-Tin material by using the Problem Based Learning learning model. The form of this research is class action research (PTK), where the object of the researcher is only centered on the learning process by using the

Problem Based Learning learning model and audio visual media. As for the data collection method using observation and test methods. Data analysis uses qualitative analysis where the author describes the symptoms that occur in the object of research consisting of 22 class V students.

This research was conducted in three stages, namely cycle I, cycle II, and cycle III. In the knowledge aspect, the average scores in cycle I, cycle II and cycle III were 71.91; 85.45; and 92.72 respectively. The increase in learning from cycle I to cycle II was 13.54 points, while from cycle II to cycle III was 7.27 points. Meanwhile, in the skill aspect, the average scores in cycle I, cycle II, and cycle III were 66.82; 81.91; and 87.05, respectively. The increase in learning from cycle I to cycle II was 15.09 points, while from cycle II to cycle III was 5.14 points.

Copyright © 2024 Annisa Ainun Salehah, Nurul Fadhilah, Ghita Fauziah

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](#)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta suatu bangsa dan negara yang pintar, intelek, dan berkemampuan berpikir tinggi. Di samping itu dengan adanya pendidikan akan tercipta pula sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati "Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik." (Ahmadi & Uhbiyati, 2003) Lebih lanjut dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Terdapat unsur penting dalam definisi pendidikan secara nasional, yaitu usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.

Kelangsungan proses interaksi yang bersifat edukatif antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang sekaligus mencirikan terjadinya interaksi edukatif tersebut. Komponen dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, peserta didik yang aktif mengalami proses pembelajaran, guru yang melaksanakan proses pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran, situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan penilaian terhadap hasil interaksi dalam proses pembelajaran. (Sudirman, 2008)

Dengan terpenuhinya komponen-komponen tersebut maka akan terwujudnya hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar peserta didik merupakan gambaran dari tingkat kemampuan peserta didik pada perolehan yang didapatnya setelah mengikuti proses pembelajaran. Dapat dipahami bahwa, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dari dalam dan luar diri peserta didik, serta pendekatan atau strategi dalam proses belajar mengajar. (Hisbullah & Firman, 2019) Untuk memperoleh proses pembelajaran yang baik, maka perlu disusun metode pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitar. Atas dasar itulah perlu dikembangkan salah satu model pembelajaran yang lebih tepat dalam pembelajaran.

Dalam mewujudkan manusia yang berkualitas, Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. (Tafsir, 2010) Jika kita menghendaki umat Islam berjaya dan terpandang di masyarakat internasional, dan dakwah Islam dapat tersebar luas di seluruh dunia, maka umat Islam harus menaruh perhatian khusus pada poros kehidupan dan upaya melestarikan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasul yang mulia.

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam. Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang mempunyai kesempurnaan isi, segala

sesuatu dijelaskan di dalamnya dan tidak satu pun yang terlupakan. Secara harfiah Al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, "bacaan sempurna lagi mulia itu". (Shihab, 2015)

Sebagai umat Islam, pendidikan agama mendasar adalah mengenalkan kitab Allah yakni Al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah mendapatkan wahyu pertama kalinya, perintah yang Allah turunkan adalah membaca. Maka dari itu, untuk membuka gerbang mengenal Al-Qur'an lebih dalam mengenai kandungan isinya adalah dengan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Al-Qur'an merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya ibadah, namun di dalamnya juga mengandung nilai ilmiah dan menjadi pedoman hidup bagi pengembangan akal budaya manusia khususnya untuk umat Islam. Karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu-ilmu yang lain. Terkadang banyak ahli ilmu yang mengesampingkan Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu.

Seiring dengan kemajuan zaman, terlahir banyak metode pembelajaran Al-Qur'an dan hal ini dibuktikan dengan banyak sekali beredar buku-buku tentang tata cara membaca atau mempelajari Al-Qur'an bahkan menghafal Al-Qur'an. Tetapi kenyataan di lapangan belum bisa membuktikan bahwa metode-metode tersebut benar-benar mampu menghasilkan output yang baik. Masih banyak anak-anak, remaja ataupun orang dewasa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Di dalam mata kurikulum 2013, Pembelajaran PAI di SD hanya memiliki 4 jam pelajaran, dengan 1 jam pelajarannya adalah 35 menit. Dan untuk pembelajaran Al-Qur'an dijumpai setiap semester itu dengan 1 materi pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana hasil observasi peneliti di kelas V SD Negeri Tunas Mekar ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, yakni peserta didik yang kesulitan memahami Pelajaran 1 Mari Belajar Q.S At-Tin yang memuat materi pemahaman isi Q.S. At-Tin, membaca, menulis dan menghafal Q.S. At-Tin yang berdampak, dari 22 peserta didik, terdapat 11 peserta didik yang nilai penilaian harianya masih di bawah KKM.

Faktor yang menyebabkan peserta didik nilainya belum mencapai KKM adalah peserta didik belum memahami secara konkret konsep pemahaman Q.S. At-Tin, cara membaca, menulis dan menghafal Q.S. At-Tin, selain itu peserta didik merasa bosan dan kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk memberikan model pembelajaran yang aktif dan Berpikir kritis. Untuk mensistematisasikan suatu pembelajaran peneliti menggunakan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran.

Peneliti memiliki kesempatan untuk memperkenalkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peserta didik dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat mengenalkan model pembelajaran yang baru kepada peserta didik. Melihat hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Q.S. At-Tin pada Peserta Didik" (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Tunas Mekar Cimahi).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan murid belajar. Menurut Arikunto PTK atau penelitian tindakan kelas dapat memudahkan guru-guru untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran dengan cara menerapkan tindakan tertentu dan mengevaluasi dampaknya. (Arikunto, 2010) Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. (Susilo et al., 2022)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Tunas Mekar Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Subjek penelitian ini adalah kelas V-B pada Semester 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang keseluruhan beragama Islam yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Kelas tersebut dipakai sebagai Subjek penelitian karena masih terdapat 16 orang (68,18 %) orang dari 22 peserta didik masih memiliki nilai dalam mata pelajaran PAI dibawah KKM. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 (satu). Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran materi Mari Belajar Q.S. At-Tin adalah 12 jam pelajaran. Dalam satu minggu 4 jam pelajaran, setiap jam berlangsung tatap muka selama 35 menit. PTK ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. siklus I sebanyak 1 pertemuan, siklus II sebanyak 1 pertemuan dan siklus III sebanyak 1 pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. (Trianto, 2015) Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakikatnya yang berperan aktif adalah peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. (Inayati, 2022) Dengan adanya penerapan metode Problem Based Learning yang merupakan Metode pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar peserta didik, motivasi belajar dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan prestasi belajar peserta didik akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah. (Adriadi, 2016)

Pada dasarnya model pembelajaran Problem Based Learning dikembangkan untuk membantu peserta didik guna memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. (Rudiyanto et al., 2022) Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. (Amir, 2009)

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. (Sukriyatun et al., 2023) Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran pembelajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa model Problem Based Learning merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. (Primadoniati, 2020)

Menurut Efendi, Problem Based Learning adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar, yaitu sebelum pembelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. PBL dapat juga didefinisikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik tolak awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. (Efendi, 2008) Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuan.

Masalah yang disajikan pada Problem Based Learning (PBL) adalah masalah yang dimiliki konteks dengan dunia nyata. Masalah dalam strategi pembelajaran Berbasis Masalah adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. (Sanjaya, 2010) Hal ini berarti bahwa peserta didik dan pendidik dapat memberikan alternatif kemungkinan jawaban. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (Nasir et al., 2023)

Peran guru dalam pembelajaran PBL adalah mengajukan masalah, memberikan masalah berupa pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Guru harus memberikan motivasi dan menerima dengan sepenuhnya pendapat yang akan diungkapkan serta pendidik juga memberikan peluang terhadap peserta didik untuk meningkatkan kecerdasannya. (Aisyah et al., 2021) Pendidik juga mempersiapkan pembelajaran PBL sedemikian rupa sehingga pertukaran ide dapat merangsang kecerdasan peserta didik tanpa terkecuali. Dengan demikian, Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. (Rusman, 2012)

B. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Tabel 1.
Tahapan Pembelajaran Problem Based Learning

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecah masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Siklus 1

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus pertama, peneliti menganalisis yang terjadi pada siklus pertama, sebagai berikut:

- Keterlaksanaan pembelajaran dengan RPP model Problem Based Learning sudah berada pada kategori cukup dengan mencapai 73%.
- Hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan masih berada pada kategori sangat kurang dengan mencapai ketuntasan 41% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 71,91 berada pada kategori cukup.
- Hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan masih berada pada kategori sangat kurang dengan mencapai ketuntasan 45% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 66,82 berada pada kategori kurang.

Selama pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar PAI, masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Hal-hal yang perlu diperbaiki diantaranya:

- Mempertahankan kinerja guru yang sudah baik pada siklus I untuk tetap dilakukan pada siklus II.
- Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memahami kembali langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.
- Menyampaikan cakupan materi secara lebih detail.

Deskripsi Data Siklus 2

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus II, peneliti menganalisis yang terjadi pada siklus II sebagai berikut:

- a. Keterlaksanaan pembelajaran dengan RPP model Problem Based Learning sudah berada pada kategori baik dengan mencapai 90%.
- b. Hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan berada pada kategori cukup dengan mencapai ketuntasan 77% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 85,45 berada pada kategori baik.
- c. Hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan masih berada pada kategori cukup dengan mencapai ketuntasan 77 % dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 81,91 berada pada kategori baik.

Selama pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar PAI, masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Hal-hal yang perlu diperbaiki diantaranya:

- a. Mempertahankan kinerja guru yang sudah baik pada siklus II untuk tetap dilakukan pada siklus III.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memahami kembali langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.
- c. Menggunakan *ice breaking* untuk membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak kaku.
- d. Meningkatkan pembimbingan dan pengawasan pada saat peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok.
- e. Memotivasi peserta didik agar terbiasa bekerja sama dengan baik pada saat kerja kelompok.

Dari hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai rumusan untuk diterapkan pada siklus III sebagai tindak perbaikan terhadap upaya perbaikan pada siklus III.

Deskripsi Data Siklus 3

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus III, peneliti menganalisis yang terjadi pada siklus III sebagai berikut:

- a. Keterlaksanaan pembelajaran dengan RPP model Problem Based Learning sudah berada pada kategori memuaskan dengan mencapai 94%.
- b. Hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan berada pada kategori memuaskan dengan mencapai ketuntasan 95% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 92,72 berada pada kategori sangat baik.
- c. Hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan masih berada pada kategori memuaskan dengan mencapai ketuntasan 95% dan nilai rata- rata peserta didik mencapai 87,05 berada pada kategori baik.

Dari tindakan siklus III ini, indikator ketuntasan belajar sudah mencapai 95% baik dalam aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Q.S. at-Tin di kelas VB SD Negeri Tunas Mekar Kota Cimahi setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Selanjutnya peneliti menganggap peningkatan sudah sangat baik dan hanya menyisakan sedikit siswa yang nilainya belum memenuhi KKM (tidak tuntas) sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus III ini.

Pembahasan

Model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti diterapkan pada kegiatan inti. Secara teori, model pembelajaran Problem Based Learning memiliki lima tahapan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecah masalah.
2. Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Pada tahap membimbing pengalaman individu/kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Dari penelitian mengenai peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi Mari Belajar Q.S. At- Tin yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus ini, terdapat peningkatan pada setiap proses pembelajaran berturut-turut mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III. Peningkatan tersebut seperti terlihat pada tabel berikut:

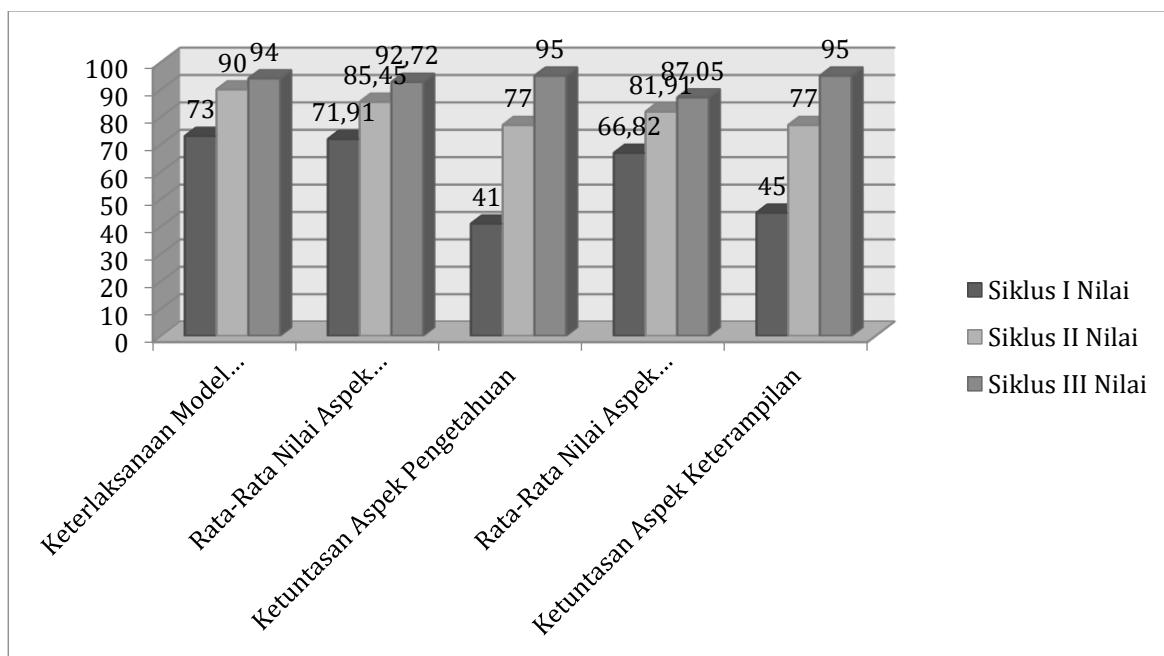
Tabel 2.
Tabel Pencapaian Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Variabel	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Pelaksanaan Model Pembelajaran PBL	73%	Cukup	90%	Baik	94%	Memuaskan
Hasil Belajar PAI						
Rata-Rata Nilai Aspek Pengetahuan	71,91	Cukup	85,45	Baik	92,72	Sangat Baik
Ketuntasan Aspek Pengetahuan	41%	Sangat Kurang	77%	Cukup	95%	Memuaskan

Rata-Rata Nilai Aspek Keterampilan	66,82	Kurang	81,91	Baik	87,05	Baik
Ketuntasan Aspek Keterampilan	45%	Sangat Kurang	77%	Cukup	95%	Memuaskan

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan baik dari keterlaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning, penggunaan media audio visual maupun hasil belajar PAI materi Q.S At-Tin baik dari segi nilai rata-rata maupun pada ketuntasan aspek pengetahuan dan aspek keterampilannya. Berikut ini merupakan diagram peningkatan setiap variable yang diteliti:

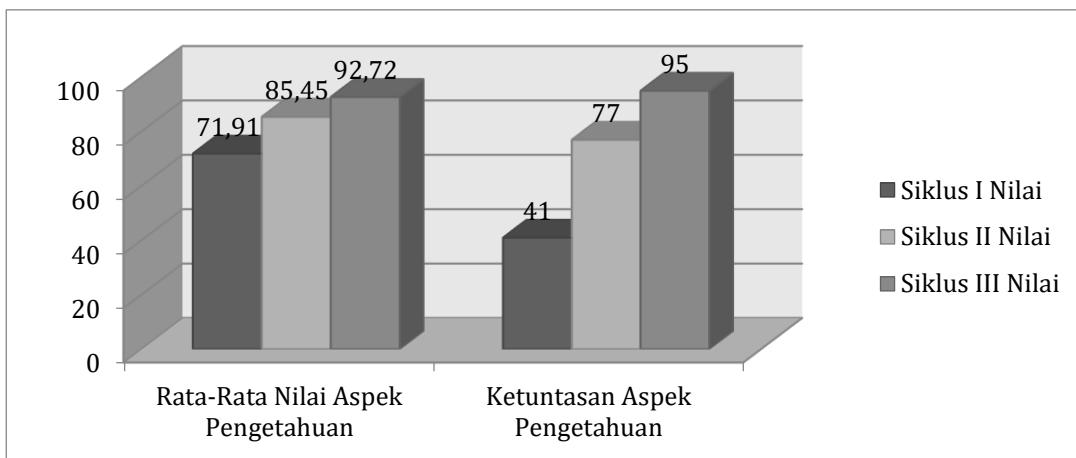
Gambar 1.
Diagram Peningkatan Variabel yang Diteliti



Berdasarkan diagram tersebut, pada siklus I persentase keterlaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning mencapai 73% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 17% sehingga mencapai 90%. Pada siklus III juga mengalami peningkatan sebanyak 4% sehingga keterlaksanaan modelnya mencapai 94%.

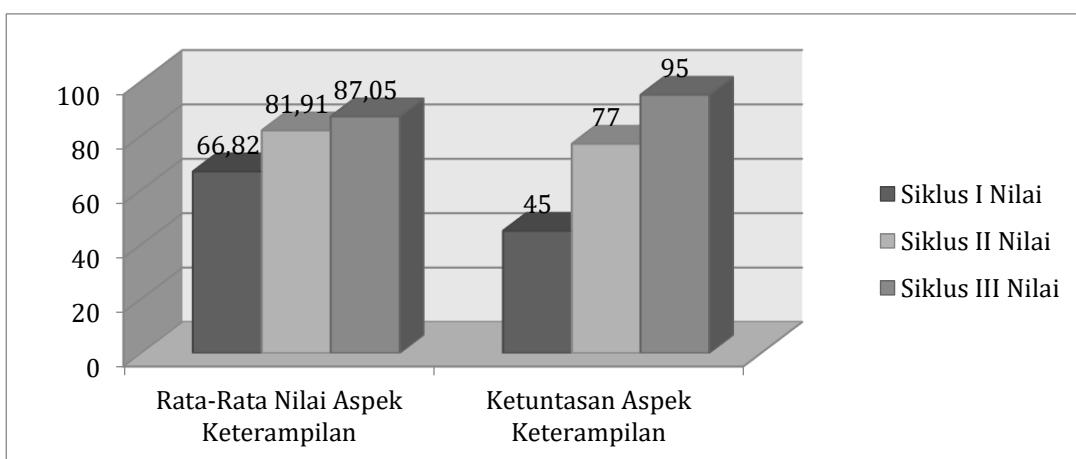
Mengenai hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan selama mengikuti proses pembelajaran materi Surat at-Tin ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I diperoleh rata-rata nilai aspek pengetahuan peserta didik sebesar 71,91 dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 41% meningkat 36% pada siklus II sehingga mencapai 77% ketuntasan aspek pengetahuannya dengan rata-rata nilai naik 13,54 poin menjadi 85,45. Selanjutnya terjadi peningkatan rata-rata nilai pada siklus III sebanyak 7,27 poin menjadi 92,72 dengan kenaikan persentase ketuntasan belajar sebanyak 18% menjadi 95%.

Gambar 2.
Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Aspek Pengetahuan



Sedangkan pada hasil belajar aspek keterampilan, rata-rata nilai pada siklus I adalah 66,82 dan persentase ketuntasan belajarnya adalah 45%. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 81,91 atau naik 15,09 poin dan persentase ketuntasan belajarnya menjadi 77% atau naik sebesar 32%. Selanjutnya pada siklus III terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 5,14 poin menjadi 87,05 dan persentase ketuntasan belajar naik 18% menjadi 95%.

Gambar 3.
Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan



Berikut di bawah ini tabel peningkatan pada setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.
Tabel Peningkatan Variabel pada Setiap Siklus

Variabel yang Diteliti	Peningkatan	
	Siklus I ke II	Siklus II ke III
Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	17%	4%
Hasil Belajar PAI		
Rata-Rata Nilai Aspek Pengetahuan	13,54	7,27
Ketuntasan Aspek Pengetahuan	36%	18%
Rata-Rata Nilai Aspek Keterampilan	15,09	5,14
Ketuntasan Aspek Keterampilan	32%	18%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita analisis bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih paham mengenai materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan terutama pada siklus II. Sejatinya dengan penggunaan model Problem Based Learning, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan sebagai motivator. Pendidik memotivasi peserta didik agar dapat lebih aktif mencari solusi permasalahan. Pendidik juga membantu dan membimbing peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber yang relevan serta membantu peserta didik untuk dapat berinteraksi dan berkolaborasi dalam kelompok untuk memberikan alternatif pemecahan yang terbaik.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat terlihat lebih besar dari pada peningkatan dari siklus II ke siklus III baik dalam keterlaksanaan model pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga pada siklus III peningkatannya tidak terlalu signifikan.

Dalam proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada penelitian ini terdapat kendala yang dihadapi oleh peneliti pada awal penerapan siklus I yaitu siswa belum terbiasa berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya sehingga beberapa siswa terlihat kebingungan ketika menemukan suatu permasalahan dan masih terlihat kaku serta belum berani untuk bertanya kepada guru. Oleh karena itu suasana harus lebih dicairkan dengan menerapkan *ice breaking* kepada siswa. Dalam hal pengelompokan, ada beberapa kelompok yang kurang berpartisipasi aktif, sehingga solusinya harus ditentukan oleh guru bahwa kelompoknya harus dengan keberagaman tingkat akademik.

Sedangkan pada siklus II guru dan siswa sudah mulai terbiasa pada penerapan Problem Based Learning. Siswa yang biasanya pasif sudah mulai termotivasi untuk menguasai materi aktif menjelaskan materi yang sudah mereka kuasai. Sehingga terjadi perubahan yang positif dimana pada pertemuan sebelumnya siswa masih terlihat bingung dan pasif, dan dengan berjalannya tindakan dengan penerapan Problem Based Learning, maka berangsur-angsur

guru dan siswa sudah mulai paham dan terlihat motivasi dan hasil belajar siswa sudah meningkat.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, dapat kita simpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi Mari Belajar Q.S At-Tin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, penggunaan dan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Tunas Mekar Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi pada Materi Mari Belajar Q.S. At-Tin. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai orientasi pembelajarannya. Masalah-masalah yang diberikan berhubungan dengan kehidupan nyata sebagai bahan untuk belajar dan memahami konsep tertentu. Melalui masalah-masalah ini para peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dan berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Dengan demikian Problem Based Learning menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam upaya penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pembahasan dan analisis data membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V dengan menggunakan model Problem Based Learning baik aspek pengetahuan dan keterampilan. Pada aspek pengetahuan, rata-rata nilai pada siklus I, siklus II dan siklus III secara berurutan adalah 71,91; 85,45; dan 92,72. Peningkatan belajarnya pada siklus I ke siklus II adalah 13,54 poin, sedangkan dari siklus II ke siklus III adalah 7,27 poin. Adapun ketuntasan belajarnya berurutan sebesar 41%; 77%; dan 95% dengan kenaikan 36% pada siklus I ke siklus II dan 18% pada siklus II ke siklus III. Sedangkan pada aspek keterampilan, rata-rata nilai pada siklus I, siklus II, dan siklus III secara berurutan adalah 66,82; 81,91; dan 87,05. Peningkatan belajarnya pada siklus I ke siklus II adalah 15,09 poin, sedangkan dari siklus II ke siklus III adalah 5,14 poin. Adapun ketuntasan belajarnya berurutan sebesar 45%; 77%; dan 95% dengan kenaikan 32% pada siklus I ke siklus II dan 18% pada siklus II ke siklus III. Dengan demikian penerapan model Problem Based Learning dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi Mari Belajar Q.S. at-Tin karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, A. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas–Serang. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 145-168.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Aisyah, N., Safitri, S. L., Zahra, F., & Santoso, D. I. (2021). Pengembangan E-Modul dengan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI. *MANAZHIM*, 3(2), 273-284.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1397>

Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Kencana.

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Efendi, F.N. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Salemba Medika.

Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100-113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>

Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 144-144.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>

Nasir, T. M., Irawan, I., Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *MANAZHIM*, 5(1), 261-277.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2903>

Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77-97. <https://doi.org/10.58230/27454312.13>

Purnomo, E., Zafi, A. A., & Wahid, L. A. (2022). Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Fondatia*, 6(4), 862-881.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2304>

Rudiyanto, R., Irmayanti, N., Sayati, S., & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 891-898. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.846>

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pres.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Shihab, Q. (2015). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Sudirman A.M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada,

Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i2.3935>

Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.